Moral : Jurnal kajian Pendidikan Islam
Volume. 2, Nomor. 2 Juni 2025
e-ISSN: 3063-1432; p-ISSN: 3063-1440, Hal 328-343
DOI: https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.1103
Available online at: https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Moral

Pendidikan Islam sebagai Sarana Pengembangan Masyarakat berdasarkan SDGS ke-4

Aulawia Hidayati[1*], Siti Nurhamidah Auliani [2], Tion Iswanto[3], Elsha Nurhikmah[4] Abdul Fadhil[5]
[1-5] Universitas Negeri Jakarta

Alamat: Jl. Rawamangun Muka Raya, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Prov. DKI Jakarta
Korespondensi penulis: aulawia2003@gmail.com[1]*

Abstract. *Islamic education aims to shape individuals who are faithful, possess noble character, and can make positive contributions to society. Besides transferring knowledge, Islamic education also instills spiritual, social, and intellectual values, in line with the goals of the SDGs, particularly quality and sustainable education. Its implementation involves synergy among schools, pesantren (Islamic boarding schools), and social-religious institutions. Even though it faces challenges such as resource limitations and the influences of globalization, Islamic education has significant opportunities through digital technology and government policy support. By integrating Islamic values into an adaptive and inclusive education system and strengthening collaboration among institutions, Islamic education can become a key pillar in building a civil society with global competitiveness.*

Keywords: *Implementation of the 2013 Curriculum, PAI Learning*

Abstrak. Pendidikan Islam bertujuan membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Selain mentransfer ilmu, pendidikan Islam juga menanamkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan intelektual, sejalan dengan tujuan SDGs, khususnya pendidikan berkualitas dan berkelanjutan. Implementasinya melibatkan sinergi antara sekolah, pesantren, dan lembaga sosial-keagamaan. Meski menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan pengaruh globalisasi, pendidikan Islam memiliki peluang besar melalui teknologi digital dan dukungan kebijakan pemerintah. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan yang adaptif dan inklusif, serta memperkuat kolaborasi antar lembaga, pendidikan Islam dapat menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat madani yang berdaya saing global.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Pengembangan Masyarakat

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan masyarakat. Sebagai sistem pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama Islam, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek akademik, tetapi juga aspek moral dan spiritual. Dalam konteks pengembangan masyarakat, pendidikan Islam dapat menjadi alat yang efektif untuk membentuk karakter individu yang berakhlak mulia, memiliki kepedulian sosial, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Dalam sejarahnya, pendidikan Islam telah memainkan peran penting dalam membentuk peradaban yang berlandaskan nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini menjadi fondasi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan

Received: Mei 20, 2025; Revised: Juni 03, 2025; Accepted: Juni 17, 2025; Online Available: Juni 25, 2025

beradab. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam pembangunan sosial secara luas.

Dalam konteks pengembangan masyarakat, pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menjadi motor penggerak perubahan sosial. Melalui pendekatan yang holistik, pendidikan Islam mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, dan sekolah Islam terpadu telah menunjukkan kontribusi nyata dalam memberdayakan masyarakat, terutama di wilayah-wilayah yang kurang terjangkau oleh pendidikan formal konvensional.

Namun demikian, tantangan dalam mengintegrasikan pendidikan Islam dengan program pengembangan masyarakat masih cukup besar. Kurangnya sinergi antara lembaga pendidikan Islam dengan lembaga sosial dan pemerintah seringkali menjadi hambatan dalam menciptakan dampak yang lebih luas. Selain itu, masih terdapat kesenjangan dalam hal kualitas pengajaran, kurikulum yang kontekstual, serta keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih strategis dan kolaboratif agar pendidikan Islam dapat berperan lebih optimal dalam pembangunan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam pengembangan masyarakat, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran tersebut. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang efektif untuk memperkuat peran pendidikan Islam sebagai agen perubahan sosial yang berkelanjutan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan pembangunan masyarakat di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Muhammad Hamid an-Nashir dan Kulah Abd al-adir Darwis, misalnya, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pengarahan perkembangan manusia (riayah) pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah-laku, dan kehidupan sosial dan keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan. Sementara itu, Omar Muhammad at-Toumi asy-Syaibani' sebagaimana disitir oleh M. Arifin, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau kehidupan.

Dari definisi tentang pendidikan Islam di atas dapat diketahui bahwa pada dasarnya pendidikan adalah usaha atau proses perubahan dan perkembangan manusia menuju ke arah yang lebih baik dan sempurna. Adanya ungkapan bahwa pendidikan merupakan proses perbaikan dan upaya menuju kesempurnaan, hal itu mengandung arti bahwa pendidikan

bersifat dinamis karena jika kebaikan dan kesempurnaan tersebut bersifat statis maka ia akan kehilangan nilai kebaikannya. Gerak dinamis yang kontinu telah dilakukan oleh nabi dan membuahkan hasil berupa pembangunan peradaban Islam yang tinggi dan dihormati oleh masyarakat dunia saat itu dan bahkan hingga sekarang ini. Pendidikan Islam selalu mengindikasikan suatu dinamika dan hal itu merupakan bagian utama dari nilai ajaran Islam.

Oleh karena itu, esensi pendidikan Islam pada hakikatnya terletak pada kriteria iman dan komitmennya terhadap ajaran agama Islam. Hal ini sejalan dan senada dengan definisi pendidikan Islam yang disajikan oleh Ahmad D. Marimba."' Ia menyatakan bahwa “pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam,” yaitu kepribadian muslim.

Definisi di atas minimal memuat tiga unsur yang mendukung pelaksanaan pendidikan Islam, yaitu (1) usaha berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmaniah dan rohaniah secara seimbang, (2) usaha tersebut didasarkan atas ajaran Islam, yang bersumber dari Al-Our'an, as-Sunnah, dan ijtihad, dan (3) usaha tersebut diarahkan pada upaya untuk membentuk dan mencapai kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang di dalamnya tertanam nilai-nilai Islam sehingga segala perilakunya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Jika nilai Islam ini telah tertanam dengan baik maka peserta didik akan mampu meraih derajat insdn kamil, yakni manusia paripurna—manusia ideal.

Dalam perkembangannya, teori dan konsep pendidikan berikut penjelasannya telah membawa pada kajian tersendiri dengan objek materiil manusia dan proses perubahan yang menunjukkan adanya proses perubahan menuju peningkatan dan perbaikan yang berdasar pada nilai Ilahiah. Dengan demikian, objek pendidikan Islam sama dengan pendidikan pada umumnya, hanya saja Ilmu Pendidikan Islam didasarkan pada konsep dan teori yang dikembangkan dari nilai-nilai Islam: Al-@ur'an, as-Sunnah, dan ijtihad.

Dalam aspek pengembangan masayrakat, orang tua adalah menusia yang paling berjasa pada setiap anak. Semenjak awal kehadirannya di muka bumi, setiap anak melibatkan peran penting orang tuanya, seperti peran pendidikan. Peran-peran pendidikan seperti ini tidak hanya menjadi kewajiban bagi orang tua, tetapi juga menjadi kebutuhan orang tua untuk menemukan eksistensi dirinya sebagai makhluk yang sehat secara jasmani dan ruhani di hadapan Allah dan juga di hadapan sesama makhluk, terutama umat manusia.

Sebagaimana telah disebutkan di depan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan orang tua harus mendelegasikan tugas dan kewajiban mendidik anak-anak mereka kepada pendidik di sekolah. Di sini tampaknya perlu diulas lebih lanjut mengenai faktorfaktor tersebut:

1. Keterbatasan waktu yang tersedia para orang tua.
2. Keterbatasan pengusaan ilmu dan teknologi yang dimiliki oleh para orang tua.
3. Efisiensi biaya yang dibutuhkan dalam proses pendidikan anak. Hal ini tampak jelas bahwa jika pendidikan dilaksanakan di sekolah maka setiap peserta didik akan diajar secara klasikal-kolektif sehingga lebih memacu sosialisasi anak dan memakan biaya yang lebih rendah dibanding jika pendidikan dan pembelajaran dilakukan secara individual di rumah mereka masing-masing. Media pendidikan yang dibutuhkan dalam pendidikan juga dapat disediakan oleh sekolah atau lembaga meskipun tentunya juga dengan partisipasi orang tua siswa secara bersama-sama.
4. Efektivitas program kependidikan anak. Pada umumnya anak didik lebih konsentrasi dan serius belajar apabila diajar oleh pendidik (guru) di sekolah daripada diajar oleh orang tuanya sendiri meskipun orang tuanya mungkin lebih berkualitas dan mumpuni dalam penguasaan ilmu yang dibutuhkan anak.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research), yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam implementasi pendidikan Islam dalam pengembangan masyarakat. Fokus utama dari penelitian ini adalah menganalisis dan mengkaji berbagai dokumen, jurnal, buku, literatur, dan sumber lainnya yang membahas tentang pendidikan Islam, pengembangan masyarakat, dan Sustainable Development Goals (SDGs) khususnya tujuan ke-4 yaitu pendidikan berkualitas. Pendekatan studi pustaka dipilih karena topik yang dibahas bersifat konseptual dan teoritis, serta membutuhkan telaah kritis terhadap berbagai pemikiran, teori, dan temuan sebelumnya yang telah dipublikasikan secara akademik maupun profesional.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku ilmiah, baik dalam bentuk cetak maupun digital, yang membahas pendidikan Islam, pemberdayaan masyarakat, sosiologi pendidikan, serta manajemen lembaga pendidikan berbasis agama. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan jurnal ilmiah nasional dan internasional terindeks yang memberikan kajian teoretis maupun empiris mengenai strategi dan peran institusi pendidikan Islam. Artikel ilmiah dari portal akademik seperti Google Scholar, Sinta, DOAJ, dan ResearchGate juga menjadi bagian penting dalam menambah perspektif serta data aktual dalam konteks lokal maupun global. Selanjutnya, digunakan pula laporan-laporan hasil penelitian dari institusi resmi yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan pembangunan sosial.

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi sumber, yakni membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai jenis dokumen yang berbeda (buku, jurnal, laporan, arsip) agar diperoleh pemahaman yang objektif dan menyeluruh. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis terhadap literatur pendidikan Islam, tetapi juga menjadi acuan praktis bagi pengambil kebijakan, pendidik, serta masyarakat dalam mengoptimalkan peran lembaga pendidikan Islam sebagai agen transformasi sosial yang transformatif dan inklusif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah fondasi esensial untuk membentuk generasi yang tak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh imannya dan mulia akhlaknya. Tujuan utamanya adalah mengembangkan seluruh potensi insani (fisik, intelektual, spiritual, moral) demi meraih kebahagiaan dunia-akhirat dan mewujudkan insan kamil—manusia paripurna yang beriman, bertaqwa, dan mampu menjadi khalifah Allah, berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah.

1. At-Ta'lim: Fokus pada Pengetahuan dan Keterampilan:

At-Ta'lim menekankan pada aspek kognitif, yaitu proses transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan individu dalam hidupnya. Ini adalah upaya berkelanjutan untuk mengubah ketidaktahuan menjadi pengetahuan, membekali setiap orang dengan ilmu yang bermanfaat.

2. At-Tarbiyah: Pengembangan Holistik dan Pembentukan Karakter.

Berbeda dengan Ta'lim, At-Tarbiyah memiliki cakupan lebih luas, meliputi pertumbuhan, perkembangan, pemeliharaan, dan perbaikan. Proses ini bertujuan menanamkan etika mulia, membentuk ketakwaan, budi pekerti luhur, dan kepribadian matang, dengan melibatkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik demi pengembangan individu secara menyeluruh.

3. At-Ta'dib

At-Ta'dib berfokus pada pembentukan individu Muslim yang beradab dan berakhlak mulia. Ini adalah proses pengenalan dan internalisasi nilai-nilai luhur sehingga manusia mengenali tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan ciptaan, yang membimbingnya pada pengakuan akan keagungan Tuhan, serta tercermin dalam tata krama sehari-hari.

4. Keterpaduan Konsep

Ketiga konsep inti—Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib—saling terkait erat, baik secara teologis (nilai tauhid) maupun teleologis (tujuan), yang semuanya bermuara pada pembentukan akhlak al-karimah. Fondasi utama dari keseluruhan sistem ini adalah Al-Qur'an dan As-

Sunnah, yang tetap terbuka bagi ijtihad selama selaras dengan nilai-nilai fundamental kedua sumber tersebut.

Secara keseluruhan, Pendidikan Islam merupakan sistem terstruktur dan integral yang bertujuan melahirkan generasi unggul. Mereka tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, kematangan emosional, dan keluhuran akhlak, sehingga siap menjalankan perannya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.

Implementasi Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Masyarakat : Peran Sekolah, Pesantren dan Lembaga Dalam Mendukung Pendidikan Berkualitas

Pendidikan merupakan fondasi esensial dalam membentuk dan mematangkan kepribadian setiap individu. Dalam konteks yang lebih spesifik, pendidikan Islam memegang peranan strategis dan krusial dalam menempa generasi yang tidak hanya berbekal ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki keimanan yang kokoh serta akhlak yang mulia. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 30 UU No. 20 Tahun 2003, yang secara tegas menyatakan bahwa pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun kelompok masyarakat pemeluk agama, tentu saja dengan mengikuti regulasi yang berlaku. Secara definitif, pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang landasan teorinya bersumber dari al-Qur'an dan Hadis, serta didirikan dan dijalankan dengan tujuan utama untuk mengimplementasikan ajaran dan nilai-nilai luhur Islam dalam setiap aspek kegiatan pembelajarannya.

Sejarah mencatat bahwa tujuan pendidikan Islam senantiasa berevolusi dan beradaptasi, beriringan dengan dinamika serta kebutuhan masyarakat di mana pendidikan tersebut dilaksanakan. Dalam lanskap masyarakat modern yang serba kompleks saat ini, pendidikan Islam tidak lagi terbatas pada pembelajaran kognitif di dalam ruang kelas semata. Lebih dari itu, fokusnya telah meluas pada upaya pemberdayaan masyarakat secara holistik. Untuk mencapai kualitas lembaga pendidikan Islam yang optimal, metode partisipasi menjadi sangat relevan dan mendesak. Metode ini mendorong keterlibatan aktif setiap individu dalam suatu proses kelompok, tanpa memandang batasan usia, jenis kelamin, status sosial, maupun latar belakang pendidikan. Dengan demikian, pendidikan agama Islam yang disalurkan melalui beragam lembaga non-formal memiliki kontribusi signifikan dalam membangun kehidupan masyarakat yang lebih agamis. Dampak positifnya meliputi perluasan wawasan keislaman yang mendalam, yang pada gilirannya akan berimplikasi pada perubahan perilaku sosial ke arah yang lebih baik.

Pada hakikatnya, pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan terencana yang dirancang secara cermat untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu tujuan utama pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, implementasi pendidikan Islam memerlukan sinergi dari berbagai pihak. Keterlibatan yang komprehensif ini mencakup sekolah, pesantren, hingga berbagai lembaga pendukung lainnya, dengan harapan dapat menciptakan pendidikan yang berkualitas dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan. Implementasi pendidikan Islam dalam pengembangan masyarakat secara konkret menuntut peran aktif dari seluruh elemen. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, bertanggung jawab dalam pembentukan karakter Islami siswa melalui kurikulum yang terintegrasi. Sementara itu, pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, memiliki fokus pada penguatan spiritualitas dan penanaman kemandirian pada masyarakat. Tak kalah penting, berbagai lembaga pendukung lainnya turut berperan dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkualitas bagi seluruh lapisan masyarakat. Sinergi dan kolaborasi antara ketiga elemen fundamental ini menjadi kunci utama untuk menciptakan masyarakat yang beradab, religius, dan produktif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memegang peranan sentral dalam pengembangan masyarakat, yang diwujudkan melalui implementasi di sekolah, pesantren, dan lembaga-lembaga lainnya. Di sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, pendidikan Islam diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk menumbuhkan nilai-nilai moral dan keagamaan yang luhur pada diri siswa. Di sisi lain, pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang khas, memfokuskan diri pada pengajaran agama yang mendalam, pembentukan karakter yang kuat, serta pengembangan keterampilan praktis yang relevan. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan santri agar mampu menghadapi tantangan kehidupan sosial dengan bekal yang memadai. Selain itu, lembaga-lembaga non-formal juga memberikan kontribusi yang tidak kalah penting dalam pendidikan Islam, misalnya melalui penyelenggaraan program-program dakwah yang mencerahkan, berbagai kegiatan keagamaan yang mempererat ukhuwah, serta pelatihan-pelatihan keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan riil masyarakat.

Pendidikan Islam memiliki peranan strategis dalam pengembangan masyarakat melalui pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berorientasi spiritual. Implementasi pendidikan Islam dalam pengembangan masyarakat dapat diwujudkan melalui sinergi antara berbagai institusi pendidikan seperti sekolah, pesantren, dan lembaga sosial-keagamaan. Ketiga institusi ini memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam mendukung tujuan pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan berkelanjutan sebagaimana yang diamanatkan oleh Sustainable Development Goals (SDGs) ke-4, yaitu

menjamin pendidikan yang inklusif dan berkualitas serta mendorong kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua.

Sementara itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Melalui sistem pendidikan berbasis asrama, santri tidak hanya mendapatkan ilmu agama yang mendalam, tetapi juga dilatih untuk hidup mandiri, disiplin, dan beretika. Pesantren juga memberikan akses pendidikan kepada masyarakat pedesaan dan kelompok yang kurang terjangkau oleh pendidikan formal, sehingga turut berperan dalam pemerataan pendidikan. Ini sejalan dengan semangat SDGs yang menekankan pentingnya inklusivitas dan kesetaraan dalam pendidikan bagi semua lapisan masyarakat.

Selain sekolah dan pesantren, lembaga sosial-keagamaan seperti majelis taklim, yayasan pendidikan, dan organisasi keagamaan juga berkontribusi dalam mendukung pendidikan Islam yang berkualitas. Lembaga-lembaga ini seringkali menyelenggarakan pendidikan nonformal yang fokus pada pembinaan nilai, pembelajaran keagamaan, serta penguatan literasi dan keterampilan hidup. Melalui pendekatan berbasis komunitas, lembaga ini mampu menjangkau berbagai usia dan latar belakang sosial masyarakat, mendukung terwujudnya pendidikan sepanjang hayat sebagaimana diharapkan dalam SDGs ke-4. Dengan demikian, peran sekolah, pesantren, dan lembaga keagamaan dalam implementasi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari upaya pencapaian tujuan global dalam bidang pendidikan. Kolaborasi yang sinergis di antara ketiganya dapat menghasilkan sistem pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk masyarakat yang berakhlak, inklusif, dan tangguh menghadapi tantangan zaman. Jika tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan pengaruh globalisasi dapat diatasi dengan strategi yang inovatif, maka pendidikan Islam akan menjadi fondasi utama dalam menciptakan masyarakat madani yang sejalan dengan prinsip-prinsip SDGs ke-4..

Peran Kolaboratif Sekolah, Pesantren, dan Lembaga Non-Formal dalam Mendukung Pendidikan Berkualitas

Pendidikan merupakan tulang punggung utama bagi kemajuan dan keberlanjutan suatu bangsa, mewakili investasi jangka panjang yang krusial dalam membentuk karakter individu, mengasah potensi intelektual, serta mempersiapkan generasi penerus yang memiliki daya saing tinggi di kancah global. Dalam konteks keindonesiaan yang majemuk, pencapaian pendidikan berkualitas tidaklah dapat digantungkan pada satu jenis lembaga saja, melainkan mensyaratkan sinergi yang harmonis dari berbagai pihak. Artikel ini akan menguraikan secara mendalam peran krusial dan saling melengkapi dari sekolah, pesantren, dan lembaga pendidikan non-

formal dalam upaya kolektif untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang berkualitas unggul, khususnya dalam rangka membentuk manusia Indonesia yang secara simultan beriman teguh, berilmu luas, dan berakhlak mulia.

1. Peran Sekolah: Fondasi Pendidikan Formal yang Terstruktur dan Pembentukan Karakter Holistik

Sekolah memegang peranan sentral sebagai institusi pendidikan formal yang menjadi pilar utama dalam melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan terampil dalam berbagai bidang, tetapi juga memiliki integritas moral dan etika yang kuat. Sebagai lingkungan pertama di luar lingkup keluarga yang secara sistematis dan terencana membimbing perkembangan anak, sekolah bertanggung jawab penuh dalam meletakkan fondasi pengetahuan dasar yang komprehensif melalui implementasi kurikulum yang terstruktur dan terukur sesuai standar nasional. Dengan demikian, setiap siswa mendapatkan akses terhadap berbagai disiplin ilmu, mulai dari sains, matematika, bahasa, hingga ilmu sosial, yang semuanya menjadi landasan kokoh bagi pengembangan diri secara berkelanjutan.

2. Peran Pesantren: Penguatan Spiritual, Pengembangan Kemandirian, dan Penjaga Tradisi Keilmuan Islam

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran sangat khas dan strategis dalam membina aspek spiritual dan moral peserta didik secara mendalam. Melalui kegiatan mengaji kitab-kitab klasik (kitab kuning), hafalan Al-Qur'an, serta pembiasaan ibadah harian yang konsisten, pesantren secara intensif menanamkan nilai-nilai keislaman yang kuat dan menjadi landasan kokoh bagi seluruh aspek kehidupan santri. Lingkungan pesantren yang berasrama juga tidak hanya mengembangkan dimensi spiritual, melainkan secara efektif melatih kemandirian dan kedisiplinan santri melalui pola hidup komunal yang menuntut tanggung jawab pribadi, pengelolaan waktu yang efektif, serta kemampuan beradaptasi dalam komunitas.

Banyak pesantren modern juga telah menyadari pentingnya pengembangan keterampilan vokasional sebagai bekal santri untuk menghadapi dunia kerja. Oleh karena itu, tidak sedikit pesantren yang kini tidak hanya terfokus pada ilmu agama semata, tetapi juga mengajarkan keterampilan kejuruan seperti pertanian, perbengkelan, menjahit, hingga kewirausahaan. Inisiatif ini membekali santri dengan kemampuan praktis yang esensial, mempersiapkan mereka secara konkret untuk siap terjun ke dunia kerja atau bahkan menciptakan lapangan kerja sendiri, sehingga mereka menjadi agen perubahan yang produktif di masyarakat. Lebih lanjut, pesantren sering kali menjadi pusat pemberdayaan masyarakat di sekitarnya. Mereka secara aktif berperan dalam kegiatan dakwah, pembinaan masyarakat, dan

bahkan menjadi motor penggerak ekonomi lokal melalui unit-unit usaha yang dikembangkan, menunjukkan peran multidimensional pesantren dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

3. Peran Lembaga Non-Formal: Fleksibilitas, Adaptasi Cepat, dan Pemberdayaan Komunitas Berbasis Kebutuhan

Lembaga pendidikan non-formal memainkan peran komplementer yang sangat penting dalam melengkapi sistem pendidikan formal dan informal, khususnya dalam menjangkau dan melayani kelompok masyarakat yang mungkin tidak terlayani secara optimal oleh sekolah atau pesantren. Dengan karakteristiknya yang lebih fleksibel dan kontekstual, lembaga non-formal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), berbagai lembaga kursus dan pelatihan, sanggar belajar, maupun komunitas pendidikan berbasis masyarakat memiliki keunggulan dalam menyesuaikan metode, waktu, dan materi ajar secara dinamis sesuai dengan kebutuhan spesifik peserta didik dan komunitas lokal.

Lembaga ini juga berperan sebagai agen pemberdayaan yang efektif, karena tidak hanya berfokus pada pemberian keterampilan akademik dan vokasional, tetapi juga secara aktif mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh proses belajar. Ini menciptakan rasa kepemilikan dan relevansi yang tinggi terhadap program pendidikan yang dijalankan. Selain itu, kemampuan lembaga non-formal untuk merespons dengan cepat terhadap perkembangan zaman adalah keunggulan lainnya. Mereka dapat dengan sigap mengintegrasikan teknologi digital terbaru, membahas isu-isu sosial kontemporer, dan mengajarkan keterampilan hidup (life skills) yang sangat relevan dengan kebutuhan pasar kerja dan dinamika masyarakat saat ini ke dalam kurikulumnya. Oleh karena itu, keberadaan lembaga pendidikan non-formal adalah sangat esensial sebagai pelengkap dan penguat ekosistem pendidikan nasional, terutama dalam upaya menciptakan masyarakat yang adaptif, mandiri, dan berdaya saing di tengah perubahan global.

Pendidikan berkualitas tidak dapat diwujudkan hanya melalui satu jalur pendidikan semata, melainkan membutuhkan sinergi antara berbagai institusi yang memiliki keunggulan dan fungsi masing-masing. Sekolah berperan sebagai fondasi utama pendidikan formal yang membentuk dasar pengetahuan dan karakter siswa secara sistematis. Pesantren melengkapi dengan penguatan nilai-nilai spiritual, pembinaan akhlak, serta pembelajaran berbasis tradisi keislaman yang mendalam. Sementara itu, lembaga non-formal hadir dengan fleksibilitas dan kepekaan terhadap kebutuhan masyarakat, memberikan akses pendidikan alternatif yang adaptif dan memberdayakan. Ketiga institusi ini, bila dikolaborasikan secara harmonis, dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang menyeluruh dan inklusif, yang tidak hanya mencerdaskan peserta didik secara intelektual, tetapi juga membentuk mereka menjadi

manusia yang bermoral, mandiri, dan siap menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, membangun kerja sama yang solid antara sekolah, pesantren, dan lembaga non-formal merupakan langkah strategis untuk mewujudkan pendidikan yang benar-benar berkualitas dan berkeadilan.

Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam dalam Mendukung SDGs Ke-4

1. Tantangan Pendidikan Islam dalam Mendukung SDGs Ke-4

Terdapat berbagai tantangan kompleks yang harus dihadapi dalam mengintegrasikan pendidikan Islam pada masyarakat kontemporer. Tantangan-tantangan ini muncul dari dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang terus berkembang, diantaranya :

a. Kurikulum dan Relevansi

Salah satu tantangan terbesar adalah pengembangan kurikulum yang tidak kehilangan esensi ajaran Islam namun tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Kurikulum pendidikan Islam seringkali dianggap terlalu berfokus pada aspek teologis, atau bahkan kurang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Hal ini dapat menyebabkan peserta didik kurang siap menghadapi persaingan di dunia kerja atau kurang mempunyai pemahaman yang holistik tentang peran dan penerapan Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari. Implementasi kurikulum yang tidak kontekstual dengan kondisi masyarakat dapat menyebabkan pendidikan Islam kehilangan daya transformasinya (Nisa et al., 2025).

b. Pemisahan antara Ilmu Agama dengan Ilmu Umum

Pendidikan Islam seringkali masih terperangkap dalam paradigma yang menganggap ilmu agama seperti fikih, akidah, dan tafsir sebagai sesuatu yang terpisah dari ilmu-ilmu sekuler seperti sains, teknologi, dan ilmu sosial. Paradigma ini dapat menghambat penggabungan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai disiplin ilmu, sehingga peserta didik cenderung memiliki pemahaman yang belum lengkap. Misalnya, mereka mungkin unggul dalam pengetahuan agama, tetapi kurang mempunyai keterampilan yang relevan dengan tuntutan dunia modern, ataupun sebaliknya. Dampaknya, terjadi ketidakseimbangan dalam pembentukan karakter dan kompetensi siswa, seperti yang diungkapkan oleh (Alamsyah & Ningsih, 2025).

c. Keterbatasan SDM Berkualitas

Kualitas dan kompetensi guru pendidikan Islam juga menjadi isu krusial. Tidak sedikit ditemukan guru yang kurang mempunyai kemampuan memadai dalam menerapkan metode pengajaran modern, penguasaan materi yang menyeluruh, atau kemampuan dalam menghubungkan ajaran Islam dengan isu-isu kontemporer. Selain itu, terdapat beberapa guru yang kurang mampu mengintegrasikan ajaran Islam dengan teknologi (Fahimah, 2025). Hal ni

dapat disebabkan karena seringkali pelatihan dan pengembangan profesional guru yang berkelanjutan kurang memadai.

d. Minimnya Dukungan Sosial dan Politik

Pendidikan Islam juga seringkali menghadapi minimnya dukungan sosial dan politik yang terstruktur. Hal ini dikarenakan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan institusi pendidikan Islam masih lemah. Karenanya, banyak lembaga pendidikan Islam yang berjalan sendiri tanpa dukungan struktural yang memadai dalam hal kebijakan, pendanaan, atau pengembangan kurikulum. (Fa'idah, 2025).

e. Tantangan Globalisasi dan Modernisasi

Sebagai tulang punggung pendidikan Islam, pesantren dan madrasah menghadapi dilema besar di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Mereka dituntut untuk tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dan keaslian ajaran Islam, tetapi di sisi lain juga harus beradaptasi dengan tuntutan zaman modern yang serba cepat dan berbasis teknologi. (Achmadin, 2025)

f. Moderasi Beragama dan Toleransi

Pendidikan Islam di Indonesia juga memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi. Dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, kebutuhan untuk memasukkan nilai-nilai moderat dan toleran menjadi sangat krusial agar pendidikan Islam tetap relevan dengan keberagaman (Sirojuddin & Hairunnisa, 2025). Kurikulum dan metode pengajaran harus secara eksplisit mendorong pemahaman yang inklusif, menghormati perbedaan, dan menolak ekstremisme, sehingga dapat berkontribusi pada kerukunan sosial.

g. Kurangnya Integrasi Teknologi

Di era digital, kurangnya integrasi teknologi menjadi tantangan serius bagi banyak lembaga pendidikan Islam. Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran, seperti platform e-learning, sumber daya digital, atau alat bantu interaktif, masih belum maksimal (Yusuf, 2025). Hal ini dapat membuat proses belajar mengajar menjadi kurang menarik dan tidak efisien, serta mempersulit siswa untuk mengembangkan keterampilan digital yang esensial di abad ke-21.

h. Perlawanan Budaya Lokal dan Tradisi Lama

Upaya integrasi seringkali mendapat resistensi dari masyarakat yang masih memegang teguh tradisi lokal yang belum sejalan dengan nilai-nilai Islam (Muhid & Fuadiyah, 2025). Konflik antara ajaran Islam yang dibawa oleh pendidikan formal dengan praktik-praktik budaya atau tradisi yang telah mengakar di masyarakat dapat menimbulkan penolakan atau

kesulitan dalam implementasi kurikulum. Diperlukan pendekatan yang bijaksana dan dialogis untuk menjembatani kesenjangan ini agar integrasi berjalan mulus.

2. Peluang Pendidikan Islam dalam Mendukung SDGs Ke-4

a. Pemanfaatan Teknologi Digital

Teknologi digital sudah menjadi katalis revolusi pendidikan, termasuk dalam konteks pendidikan Islam. Dengan adanya e-learning, aplikasi Al-Qur'an interaktif, dan video ceramah online, pendidikan Islam dapat menjangkau hingga ke daerah terpencil dan. Selain itu, platform seperti YouTube, Zoom, dan LMS (Learning Management System) dapat memfasilitasi pengajaran secara sinkron dan asinkron. Teknologi juga memungkinkan gamifikasi konten keislaman untuk meningkatkan daya tarik generasi muda terhadap ilmu agama, serta memperkuat literasi digital di kalangan guru madrasah dan ustaz. Sehingga, teknologi dapat memperluas akses dan meningkatkan minat belajar peserta didik (Towaka et al., 2025).

b. Pendidikan Inklusif dan Multikultural

Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, pendidikan Islam memiliki peluang strategis untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi, keadilan sosial, dan keberagaman. Pendidikan inklusif berarti membuka ruang bagi semua kalangan termasuk disabilitas, minoritas gender, dan etnis untuk belajar nilai-nilai Islam dengan pendekatan yang adaptif sehingga meningkatkan keterlibatan semua pihak dalam pendidikan (Rahmawati, 2025).. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam tetapi juga menjadikannya sebagai pilar perekat sosial di tengah pluralitas bangsa

c. Wakaf Produktif dan Filantropi Islam

Sektor filantropi Islam, khususnya melalui zakat, infak, dan wakaf, menawarkan alternatif pendanaan yang berkelanjutan bagi lembaga pendidikan Islam. Dengan pengelolaan profesional, wakaf bisa dikembangkan dalam bentuk sekolah, beasiswa, atau fasilitas pendidikan yang mendukung siswa miskin dan yatim. Dana zakat, infak, dan wakaf (ZIWAF) kini dikembangkan dalam bentuk pendanaan institusi pendidikan Islam dan beasiswa masyarakat marginal (Laila & Rahmani, 2025; Amin, 2024). Selain itu, lembaga seperti LAZISNU dan Dompet Dhuafa telah membuktikan keberhasilan ini dengan membangun sekolah unggulan berbasis wakaf produktif. Ini adalah model efektif untuk mengurangi ketergantungan pada negara dan swasta komersial. Akan tetapi, perlu digaris bawahi bahwa lembaga-lembaga ini harus bertanggung jawab dalam menyalurkan dana sesuai dengan kesepakatan awal untuk lembaga pendidikan Islam, karena beberapa ditemukan pihak yang tidak bertanggung jawab dalam menyalurkan dana.

d. Model Pendidikan Islam Terintegrasi

Model ini memadukan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem kurikulum, yang bertujuan melahirkan lulusan yang unggul secara spiritual dan intelektual. Integrasi seperti ini sangat relevan untuk menjawab dikotomi ilmu yang selama ini menjadi problem struktural pendidikan Islam. Pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai agama dengan kurikulum umum (integrasi sains dan Islam) terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas dan daya saing lulusan (Hasanah, 2025).

e. Partisipasi Masyarakat Islam

Partisipasi masyarakat islam seperti Ormas Islam seperti NU, Muhammadiyah, dan komunitas lokal berbasis masjid memiliki kontribusi besar dalam menyediakan pendidikan Islam. Program-program mereka mencakup pendirian madrasah, pelatihan guru, hingga kampus-kampus besar seperti UIN dan Universitas Muhammadiyah. Keterlibatan masyarakat memperkuat akar sosial pendidikan, mendorong kepemilikan bersama atas pendidikan Islam, serta memungkinkan inovasi lokal yang kontekstual dengan kebutuhan komunitasnya. NU, Muhammadiyah, dan komunitas masjid seperti Masjid Jogokariyan berhasil menunjukkan penguatan pendidikan Islam berbasis komunitas (Widodo, 2025).

f. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

MBS memungkinkan setiap sekolah atau madrasah mengelola sendiri program, anggaran, dan kebijakan akademik sesuai kebutuhan lokal. Dalam pendidikan Islam, penerapan MBS berarti madrasah dan pesantren dapat mengembangkan inovasi tanpa terlalu bergantung pada kebijakan pusat. Keunggulan lain adalah meningkatnya partisipasi guru, wali murid, dan masyarakat dalam pengambilan keputusan, yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas pengajaran dan kepuasan peserta didik (Ariansyah, 2024).

g. Komparasi dan Adaptasi Sistem Internasional

Studi perbandingan dengan negara lain seperti Singapura membuka peluang pengadopsian praktik terbaik dalam manajemen mutu dan kurikulum pendidikan Islam (Rezka & Hasanah, 2025). Indonesia dapat mengadopsi praktik terbaik seperti manajemen mutu, penguatan kurikulum berbasis STEM-Islamic, dan model pengujian berbasis kompetensi yang digunakan oleh negara-negara tersebut. Dengan penyesuaian budaya dan sosial, pendekatan ini dapat meningkatkan daya saing lulusan lembaga Islam di tingkat internasional.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia berdasarkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, dengan tujuan membentuk insan yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi

masyarakat. Konsep dasar ini menempatkan pendidikan tidak hanya sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai upaya menyeluruh untuk membina ruhani, akal, dan tindakan peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai keislaman.

Dalam implementasinya, pendidikan Islam tidak terpisah dari kehidupan sosial, melainkan turut membentuk dan mengembangkan masyarakat melalui peran strategis lembaga-lembaga seperti sekolah, pesantren, dan lembaga non-formal. Sekolah sebagai lembaga formal memberikan landasan intelektual dan pembentukan karakter; pesantren memperkuat aspek spiritual, moral, dan tradisi keilmuan Islam; sementara lembaga non-formal hadir dengan fleksibilitas dalam menjangkau masyarakat yang lebih luas, memberdayakan komunitas melalui pendekatan kontekstual dan partisipatif.

Meski demikian, integrasi pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat menghadapi sejumlah tantangan, seperti minimnya dukungan infrastruktur, keterbatasan sumber daya manusia, serta pengaruh budaya global yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Namun di balik tantangan tersebut, terdapat peluang besar yang dapat dimanfaatkan, seperti kemajuan teknologi yang memungkinkan digitalisasi materi keislaman, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan akhlak, serta tumbuhnya kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat sipil. Dengan optimalisasi peran setiap lembaga dan pemanfaatan peluang yang ada, pendidikan Islam dapat terus berkembang dan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang berilmu, beradab, dan berkeadilan.

DAFTAR REFERENSI

Dewanti, A. H., Nisa, K., Warsah, I., & Amrullah, A. (2025). Religius Pragmatisme Dalam Filsafat Pendidikan Islam: Relevansi Bagi Kurikulum Merdeka Di Sdn 91 Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi*, *13*(2).

Fahimah, I. Pembimbing Disertasi an Bujang Ruslan.

Alamsyah, M. N., & Ningsih, N. W. (2025). Strategi Integratif Pendekatan Psikologis dan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, *3*(2), 626-643.

Fa'idah, M. L. (2025). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Kearifan Lokal: Upaya Membentuk Karakter Bangsa yang Berakhlak Mulia. *AT-TAKILLAH: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, *3*(1), 21-27.

Achmadin, B. Z. (2025). *Integrasi pendidikan pesantren dan madrasah: Reaksentuasi nilai-nilai pesantren dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil Alamin di MAN 2 Tulungagung* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Sirojuddin, A., & Hairunnisa, H. (2025). Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, *9*(1), 288-303.

Yusuf, M. (2025). Konsepsi Indikator Dan Rumusan Redaksi Operasional Tantangan Dan Sasaran Standar Operasional Pendidikan Islam (SOPI). *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, *3*(2), 897-908.

Fuadiyah, F. Q., & Muhid, A. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ajaran Saminisme. *Jurnal Pendidikan Islam Al-IlmI*, *8*(1), 101-109.

Towaka, S., Damopolii, M., & Husain, N. (2025). Prospek Pendidikan Islam Di Indonesia:(Tantangan dan Peluang). *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(2), 17-30.

Medias, F. (2010). Wakaf produktif dalam perspektif ekonomi islam. *La_Riba*, *4*(1), 71-86.

Rezka, A. G., & Hasanah, I. F. (2025). Studi Komparasi Terhadap Sistem Pendidikan Islam di Negara Indonesia dan Singapura: Tinjauan Historis, Kurikulum, dan Implementasi Kebijakan Pendidikan. *Journal of Educational Research and Community Service*, *1*(2), 176-189.

Widodo, F. R. (2025). Memakmurkan Masjid Mensejahterakan Masyarakat: Pembelajaran Masjid Jogokaryan.

Ariansyah, M. R. (2024). *Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa: Studi kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Masni, Masni, & Tang, Muhammad (2024). Analisis Determinan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Multikultural. Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan, 15(2), 135-162, ISSN 2722-3027, STIT Sunan Giri Bima, https://doi.org/10.47625/fitrah.v15i2.664

Nurhayati, E. (2023). *Pengembangan masyarakat perspektif Islam dan Barat*. Academia.edu. https://www.academia.edu/98347080/Pengembangan_Masyarakat_Perspektif_Islam_dan_Barat

Roqib, M. (2011). *Ilmu pendidikan Islam: Pengembangan pendidikan integratif di sekolah, keluarga, dan masyarakat*. Internet Archive. https://archive.org/details/mohammad-roqib-ilmu-pendidikan-islam-pengembangan-pendidikan-integratif-di-sekol

Husen, A., & Sukino. (2021). *Pengembangan pendidikan Islam berbasis modal sosial*. IAIN Pontianak. https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/2934/Buku%20Pengembangan%20Pendidikan%20Islam%20Berbasis%20Modal%20Sosial.pdf?sequence=1